E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5897-5907
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Strategi Perpustakaan Sekolah Mengintegrasikan Kearifan Lokal Enrekang Melalui Literasi Budaya Di SMPN 3 Alla

Nursyam

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang
e-mail: uccamuccam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perpustakaan sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kabupaten Enrekang melalui pendekatan literasi budaya di SMP Negeri 3 Alla, mencakup bentuk strategi yang diterapkan, implementasi strategi dalam kegiatan literasi siswa, dan efektivitasnya dalam mendukung peningkatan literasi budaya siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri atas satu pustakawan, dua guru, dan lima belas siswa yang aktif mengikuti kegiatan perpustakaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan menerapkan tiga strategi utama, yaitu pengembangan koleksi berbasis kearifan lokal, pelaksanaan kegiatan literasi budaya, dan kolaborasi dengan guru. Implementasi strategi berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan pustakawan, guru, dan siswa secara berkesinambungan. Strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan literasi budaya siswa, ditandai dengan bertambahnya pengetahuan mengenai sejarah dan tradisi lokal, tumbuhnya sikap menghargai budaya daerah, meningkatnya partisipasi dan kunjungan siswa ke perpustakaan, serta munculnya diskusi budaya antara siswa dan keluarga. Meskipun demikian, keterbatasan koleksi dan pemanfaatan teknologi digital masih menjadi kendala. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi sekaligus pusat pelestarian budaya lokal, serta menjadi dasar pengembangan program literasi berbasis kearifan lokal yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Perpustakaan, Kearifan Lokal, Literasi Budaya, Perpustakaan Sekolah, Kabupaten Enrekang

Abstract

This study analyzed the strategies employed by a school library in integrating the local wisdom of Enrekang Regency through a cultural literacy approach at SMP Negeri 3 Alla, covering the forms of strategy applied, their implementation in students' literacy activities, and their

effectiveness in strengthening students' cultural literacy. A qualitative case study method was used. Informants were selected through purposive sampling, consisting of one librarian, two teachers, and fifteen students actively involved in library activities. Data were collected through in-depth interviews, a Focus Group Discussion, observation, and documentation, then analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the library applied three main strategies: developing a local-wisdom-based collection, conducting culture-based literacy activities, and collaborating with teachers. Implementation proceeded through planning, execution, and evaluation stages that continuously involved librarians, teachers, and students. These strategies proved effective in enhancing students' cultural literacy, reflected in increased knowledge of local history and traditions, growing appreciation of local culture, higher student participation and library visits, and emerging cultural discussions between students and their families. Limited collections and underused digital technology, however, remain constraints. This study contributes to positioning the school library as both a literacy hub and a center for local-culture preservation, providing a foundation for a more structured and sustainable local-wisdom-based literacy program.

Keywords: Library Strategy, Local Wisdom, Cultural Literacy, School Library, Enrekang Regency

LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan pengetahuan yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat sebagai pedoman menjalani kehidupan sesuai kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, generasi muda—termasuk siswa sekolah menengah pertama—mengalami penurunan minat terhadap tradisi, cerita rakyat, kesenian, dan nilai-nilai budaya lokal. Jika dibiarkan, kondisi ini berisiko memutus keterhubungan generasi muda dengan warisan budaya daerahnya, padahal masa SMP merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri dan internalisasi nilai sosial-budaya.

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Sesuai Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan berfungsi mendukung pelestarian hasil budaya dan membangun masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Selain sebagai penyedia sumber belajar akademik, perpustakaan sekolah berpotensi menjadi pusat literasi dan pembentukan karakter yang memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya daerahnya.

Kabupaten Enrekang dikenal kaya kearifan lokal, seperti tradisi *Maccera Manurung*, sistem hukum adat, kesenian tradisional, dan ragam kuliner khas yang diwariskan lintas generasi. Namun, observasi awal di SMP Negeri 3 Alla menunjukkan bahwa koleksi perpustakaan masih didominasi buku pelajaran dan sumber akademik, sementara bahan bacaan mengenai sejarah lokal, tradisi masyarakat, cerita rakyat, dan dokumentasi budaya Enrekang masih sangat terbatas. Wawancara awal dengan beberapa siswa juga mengungkap bahwa pengetahuan mereka terhadap budaya lokal umumnya bersifat permukaan mengenal

nama upacara adat atau alat musik tradisional tanpa memahami makna, sejarah, atau nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagian siswa bahkan mengaku lebih akrab dengan budaya populer dari media sosial dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Minimnya paparan terhadap kearifan lokal berpotensi melemahkan pemahaman identitas budaya, rasa bangga sebagai masyarakat Enrekang, serta keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Padahal, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada alam, kejujuran, dan musyawarah adat sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak yang dianjurkan dalam ajaran Islam, misalnya semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dalam QS. Al-Māidah ayat 2 sehingga integrasi kearifan lokal melalui perpustakaan sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai keislaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk strategi yang diterapkan perpustakaan SMP Negeri 3 Alla dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kabupaten Enrekang ke dalam kegiatan literasi siswa, menganalisis bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, serta mengkaji sejauh mana strategi tersebut efektif mendukung peningkatan literasi budaya siswa. Penelitian ini diharapkan memberi rujukan bagi pengembangan program literasi berbasis budaya lokal, khususnya bagi perpustakaan sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan di Kabupaten Enrekang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) yang berfokus pada satu institusi, yaitu perpustakaan SMP Negeri 3 Alla, Kelurahan Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 hingga selesai. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengkaji secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi integrasi kearifan lokal dalam konteks nyata di lapangan.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tertentu, terdiri atas satu pustakawan penanggung jawab program literasi budaya, dua guru (Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial) yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, serta lima belas siswa kelas VII–IX yang aktif memanfaatkan koleksi atau program perpustakaan berbasis kearifan local, sehingga total melibatkan 18 informan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD), serta data sekunder berupa dokumen, program perpustakaan, dan arsip terkait budaya lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pustakawan dan guru, FGD dengan lima belas siswa, observasi langsung terhadap kegiatan literasi dan pemanfaatan koleksi, serta dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara/FGD, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi tahap reduksi data (pengkodean dan pengelompokan tema), penyajian data dalam bentuk teks naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari siswa, guru, dan pustakawan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 18 informan yang terdiri atas satu pustakawan, dua guru (Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial), serta lima belas siswa kelas VII–IX yang aktif mengikuti kegiatan perpustakaan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kategori	Jumlah	Keterangan
Pustakawan	1 orang	Perempuan, 36 tahun, penanggung jawab pengelolaan koleksi dan program literasi budaya
Guru	2 orang	Guru Bahasa Indonesia (44 tahun) dan Guru IPS (34 tahun)
Siswa	15 orang	Kelas VII–IX, usia 13–15 tahun, peserta aktif kegiatan literasi dan FGD

Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi menghasilkan tiga tema utama, yaitu bentuk strategi perpustakaan, implementasi strategi, dan efektivitas strategi dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran utuh mengenai bagaimana perpustakaan SMP Negeri 3 Alla berperan dalam mengintegrasikan kearifan lokal Enrekang ke dalam kegiatan literasi siswa.

Tema pertama menunjukkan bahwa perpustakaan menerapkan tiga strategi yang saling melengkapi, yaitu pengembangan koleksi berbasis kearifan lokal, pelaksanaan kegiatan literasi berbasis budaya lokal, dan kolaborasi dengan guru. Pada strategi pengembangan koleksi, perpustakaan menghadirkan buku sejarah Kabupaten Enrekang, cerita rakyat Sulawesi Selatan, dan referensi adat istiadat masyarakat setempat yang ditempatkan pada rak khusus agar mudah diakses. Pustakawan AR menjelaskan bahwa "kalau untuk koleksi budaya lokal memang menjadi salah satu perhatian kami di perpustakaan… kalau anak-anak tidak diperkenalkan sejak sekolah, lama-kelamaan mereka bisa saja kurang mengenal identitas budayanya sendiri" (AR, 10 Juni 2026). Ia menambahkan bahwa pengelompokan koleksi pada rak khusus dimaksudkan agar siswa maupun guru tidak kesulitan mencari referensi saat dibutuhkan, meskipun jumlah koleksinya masih terbatas. Guru Bahasa Indonesia (HS) menilai koleksi tersebut membantu siswa lebih tertarik membaca karena "isi buku yang mereka baca dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan tempat mereka tinggal," sementara Guru IPS (RM) menegaskan pentingnya koleksi tersebut di tengah kecenderungan siswa lebih mengenal budaya luar melalui media sosial dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Sejumlah siswa dalam FGD mengonfirmasi manfaat koleksi ini; salah satu siswa kelas IX menyatakan bahwa setelah membaca buku sejarah Enrekang di perpustakaan ia "jadi tahu asal-usul beberapa tempat" yang sebelumnya hanya ia dengar dari orang tua.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila pengetahuan baru dibangun di atas pengalaman sosial dan lingkungan yang telah dikenal peserta didik. Karena budaya lokal merupakan bagian dari lingkungan sosial siswa, penggunaannya sebagai sumber belajar mempermudah proses pemahaman dibandingkan materi yang bersifat abstrak atau asing.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep *Culturally Responsive Teaching* dari Geneva Gay, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi dikaitkan dengan latar belakang budaya peserta didik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gumono et al. (2022) yang menemukan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan literasi budaya adaptif karena kedekatan konten dengan lingkungan siswa, serta penelitian Hanifah et al. (2022) dan Nasution (2022) yang masing-masing menunjukkan bahwa bahan bacaan berbasis budaya lokal meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca melalui kedekatan emosional siswa terhadap isi bacaan. Namun demikian, temuan ini juga mengonfirmasi persoalan yang diungkap Hamidah et al. (2025), yaitu keterbatasan bahan bacaan lokal yang masih menjadi tantangan umum di berbagai sekolah, kondisi yang sama ditemukan di SMP Negeri 3 Alla.

Strategi kedua, pelaksanaan kegiatan literasi berbasis budaya lokal, diwujudkan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, presentasi hasil bacaan, dan menceritakan kembali cerita rakyat daerah. Guru HS menjelaskan bahwa setelah membaca, siswa "diminta menyampaikan kembali isi bacaan tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri," sehingga siswa tidak hanya membaca tetapi juga belajar memahami dan mengomunikasikan informasi. Ia menambahkan bahwa siswa "lebih antusias ketika materi yang dibahas berkaitan dengan daerah mereka sendiri" karena mereka dapat mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman di lingkungan sekitar. Guru RM menegaskan bahwa diskusi tidak sekadar membahas isi cerita, tetapi juga mengajak siswa merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesaksian siswa dalam FGD memperkuat gambaran ini: salah satu siswa menyatakan lebih senang membaca cerita daerahnya karena "lebih mudah dipahami" dan sebagian tradisi yang dibaca "pernah saya lihat sendiri di kampung," sementara siswa lain mengaku memperoleh "banyak hal baru tentang budaya" setelah mendiskusikan cerita rakyat bersama teman-teman.

Temuan ini mendukung teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari Elaine B. Johnson, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Kegiatan ini juga merefleksikan teori literasi budaya Hirsch, yang memaknai literasi budaya sebagai kemampuan memahami simbol, nilai, dan tradisi masyarakat sebagai bekal berpartisipasi secara sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program literasi berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman budaya dan keterlibatan warga sekolah, serta penelitian terbaru Lailiya et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Gerakan Literasi Sekolah memperkuat kemampuan membaca kritis sekaligus identitas budaya peserta didik. Meskipun demikian, beberapa siswa dalam penelitian ini mengusulkan variasi kegiatan yang lebih beragam, seperti pemutaran video budaya, kunjungan ke situs budaya, atau menghadirkan tokoh adat sebagai narasumber, usulan yang mencerminkan kebutuhan akan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan Kolb.

Strategi ketiga adalah kolaborasi antara perpustakaan dan guru, yang terwujud melalui koordinasi penentuan tema, pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan materi ajar, hingga pemberian tugas yang mengharuskan siswa memanfaatkan koleksi perpustakaan. Pustakawan AR menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung agar koleksi dapat dimanfaatkan secara optimal, sementara Guru

IPS RM menyatakan bahwa siswa diarahkan mencari informasi tambahan di perpustakaan ketika mempelajari sejarah dan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak lagi sekadar pengelola koleksi, melainkan telah bertransformasi menjadi *instructional partner* sebagaimana dikemukakan dalam teori *Collaborative Partnership* David Loertscher, yang menegaskan bahwa perpustakaan sekolah efektif dibangun melalui kemitraan guru dan pustakawan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan teori *Resource-Based Learning* dari Pappas dan Tepe, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa memanfaatkan berbagai sumber informasi, bukan hanya buku teks. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fitriyani et al. (2023) mengenai peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan, penelitian Kurniasari et al. (2025) tentang dampak positif kolaborasi guru-pustakawan terhadap penguatan literasi melalui kegiatan kreatif, serta penelitian Anwar dan Pratama (2023) dan Nurpuzianah et al. (2023) yang menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pihak dalam memperkuat eksistensi perpustakaan sebagai pusat literasi. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi guru-pustakawan selama ini masih terbatas pada momen pemberian tugas, sehingga ke depan dapat diperluas melalui program literasi tahunan, proyek berbasis budaya lokal, maupun pelibatan budayawan sebagai narasumber.

Tema kedua, implementasi strategi, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pustakawan dan guru berdiskusi menentukan tema serta menyeleksi bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa. AR menjelaskan bahwa "kami melihat tema apa yang sedang dipelajari siswa di kelas, kemudian kami mencarikan bahan bacaan yang sesuai," termasuk menyederhanakan buku sejarah yang isinya terlalu berat agar lebih mudah dipahami. Guru HS dan RM menegaskan pentingnya menghubungkan kegiatan literasi dengan materi kurikulum agar siswa tidak merasa kegiatan tersebut terpisah dari pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dirancang aktif dan partisipatif: siswa membaca, lalu diajak berdiskusi atau menyampaikan kembali pemahamannya. AR menyebutkan bahwa cara ini membuat siswa "lebih aktif dibanding hanya membaca sendiri tanpa ada tindak lanjut," sementara hasil observasi menunjukkan siswa tampak antusias saat topik yang dibahas berkaitan dengan pengalaman langsung mereka di lingkungan sekitar. Pada tahap evaluasi, guru dan pustakawan menilai keberhasilan program melalui pengamatan partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi, hasil tugas seperti rangkuman nilai budaya, serta perubahan frekuensi kunjungan ke perpustakaan. AR menjelaskan bahwa "jika mereka kembali mencari buku-buku budaya lokal tanpa diminta oleh guru, itu menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan yang dilakukan cukup menarik bagi mereka."

Temuan mengenai implementasi bertahap ini sejalan dengan hasil evaluasi program literasi berbasis kearifan lokal oleh Widana et al. (2023) menggunakan model CIPP, yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara perencanaan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Meskipun demikian, evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Alla masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen yang terstandar, sehingga pengukuran dampak program secara sistematis dan berkelanjutan masih perlu dikembangkan.

Tema ketiga, efektivitas strategi, menunjukkan dampak positif pada tiga aspek: pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa. Pada aspek pengetahuan, siswa NR mengaku bahwa setelah membaca koleksi perpustakaan dan berdiskusi, ia menjadi "lebih mengerti kenapa tradisi itu dilakukan dan apa nilai yang terkandung di dalamnya," sementara siswa FN baru mengetahui bahwa daerahnya "juga memiliki cerita yang menarik dan mengandung banyak pesan moral." Guru RM mengamati bahwa siswa kini "lebih mampu menjelaskan" ketika ditanya soal budaya dan sejarah lokal dibandingkan sebelumnya. Pada aspek sikap, siswa SA menyatakan menjadi "lebih bangga dengan budaya daerah sendiri," sementara siswa WT merasa budaya tersebut "harus dijaga" agar tidak dilupakan generasi muda. Guru HS mengamati bahwa siswa "tidak lagi menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, tetapi sebagai bagian dari identitas yang perlu dijaga." Pada aspek keterlibatan, pustakawan AR mencatat peningkatan kunjungan siswa secara mandiri ke perpustakaan, bahkan untuk meminjam kembali buku yang pernah mereka baca, sedangkan siswa AF dan MR mengaku diskusi menjadi lebih hidup karena hampir semua teman ikut berbicara saat topik yang dibahas berkaitan dengan pengalaman keluarga mereka.

Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui tiga kerangka teori. Pertama, teori literasi budaya Hirsch menjelaskan peningkatan kemampuan siswa memahami simbol, nilai, dan tradisi masyarakatnya sebagai bentuk partisipasi sosial yang efektif. Kedua, *Social Learning Theory* Albert Bandura menjelaskan bagaimana siswa belajar melalui interaksi dengan guru, pustakawan, dan teman sebaya, proses diskusi dan presentasi dalam penelitian ini menjadi wahana pembelajaran sosial yang memperkaya pemahaman budaya siswa. Ketiga, teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tergambar jelas pada siswa SMP Negeri 3 Alla: mereka tidak hanya mengetahui informasi budaya lokal, tetapi juga menunjukkan rasa bangga serta mulai menerapkan sikap menghargai budaya dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan. Dari perspektif nilai, temuan ini juga relevan dengan prinsip keislaman yang menjadi landasan moral masyarakat Enrekang, seperti nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan semangat gotong royong yang tumbuh dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga integrasi kearifan lokal melalui perpustakaan sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis akhlak.

Temuan efektivitas ini konsisten dengan penelitian Lailiya et al. (2025), Hamidah et al. (2025), dan Widana et al. (2023) yang masing-masing menegaskan bahwa program literasi berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan membaca kritis, relevansi bahan bacaan, dan partisipasi warga sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap sejumlah kendala. Pustakawan AR menegaskan bahwa "kendala utama yang kami hadapi adalah jumlah koleksi budaya lokal yang masih terbatas," sementara Guru RM menyoroti perlunya pembaruan koleksi agar siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan. Siswa IL turut mengusulkan variasi kegiatan seperti pemutaran video budaya atau kehadiran tokoh masyarakat sebagai narasumber. Kendala lain yang teridentifikasi adalah pemanfaatan teknologi digital yang belum optimal, padahal potensi digitalisasi arsip budaya, cerita rakyat berbasis multimedia, dan perpustakaan digital dapat memperluas akses siswa terhadap sumber literasi budaya kapan pun dibutuhkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perpustakaan SMP Negeri 3 Alla dalam mengintegrasikan kearifan lokal Enrekang telah berjalan secara sistematis

dan efektif meningkatkan literasi budaya siswa, tercermin dari peningkatan pengetahuan, tumbuhnya sikap menghargai budaya daerah, meningkatnya partisipasi dan kunjungan ke perpustakaan, serta munculnya diskusi budaya lintas generasi antara siswa dan keluarga. Namun demikian, keberlanjutan dan optimalisasi program masih memerlukan penambahan koleksi budaya lokal yang lebih beragam, pengembangan layanan berbasis teknologi digital, penguatan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, serta penyusunan sistem evaluasi literasi budaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Perpustakaan SMP Negeri 3 Alla mengintegrasikan kearifan lokal Enrekang melalui tiga strategi utama, pengembangan koleksi budaya lokal, kegiatan literasi berbasis budaya, dan kolaborasi guru-pustakawan yang diimplementasikan lewat tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkesinambungan. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap menghargai, dan partisipasi literasi budaya siswa. Sekolah dan perpustakaan disarankan menambah koleksi lokal, mengembangkan layanan digital, memperkuat kerja sama dengan dinas kebudayaan, serta menyusun sistem evaluasi literasi budaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 3 Alla, pustakawan, guru, dan seluruh siswa yang telah bersedia menjadi informan penelitian, serta kepada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Enrekang atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. H., Ali, S. U., Muhammad, H. H., Marasabessy, F., & Soleha, L. K. (2024). The Practice Of Local Wisdom-Based Literary Literacy In Language And Literature Learning At Junior High School Of Ternate City. *English Education And Literature Journal, 4*(2). Https://Doi.Org/10.53863/Ejou.V4i02.1129

Akbar, A., Usmar, T., Agusalim, A., Ali, M., & Nasrullah. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 1726–1733. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i4.1203

Albar, J., Wibowo, D., & Nabila, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Cerita Masyarakat Kabupaten Melawi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Mahasiswa PGSD STKIP Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5*(1), 58–64. Https://Doi.Org/10.46368/Bjpd.V5i1.1829

Alfian, M. (2013). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa*. Universitas Gadjah Mada.

Anwar, & Pratama. (2023). Kolaborasi Pegiat Literasi Lintas Bidang Sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Perpustakaan. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*.

Anwar, H., Et Al. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Rajagrafindo Persada.

Budiarsa, I. G., Sudiana, I. N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Pengembangan Buku Cerita Berkearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6*(2), 1–11. Https://Doi.Org/10.23887/Jurnal_Pendas.V6i2.953

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 1*(2), 123–130. Https://Doi.Org/10.15408/Sd.V1i2.1225

Fitriani, B., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *Jurnal Abdidas, 4*(1), 27–32. Https://Doi.Org/10.31004/Abdidas.V4i1.757

Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10*(2), 23–31. Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2022.10582

Fitriyani, Y., Yuliana, & Hilaliyah. (2023). Peran Guru Dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Untuk Mendukung Budaya Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*.

Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice* (2nd Ed.). Teachers College Press.

Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development Of Local Wisdom-Based Thematic Teaching Materials To Improve Adaptive Cultural Literacy. *Community Empowerment, 7*(6), 978–987. Https://Doi.Org/10.31603/Ce.6560

Hamidah, J., Jumadi, Rafiek, M., Mu'in, F., Noortyani, R., & Kailani, A. (2025). Local Wisdom In Literacy: A Needs Analysis For Developing Culturally Relevant Reading Materials In Primary Schools. *Vidya Karya, 41*(1). Https://Doi.Org/10.20527/Jvk.V41i1.25551

Hanifah, I., Suseno, M., & Anwar, M. (2022). The Effectiveness Of Literacy Teaching Materials Based On Local Wisdom In Improving Literacy Skills For Elementary School Students. *Journal Of Applied Linguistics And Literacy (JALL), 6*(2). Https://Doi.Org/10.25157/Jall.V6i2.8406

Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional*. Ar-Ruzz Media.

Hirsch, E. D. (1988). *Cultural Literacy: What Every American Needs To Know*. Vintage Books.

Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 39–48. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V2i1.86

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It Is Here To Stay*. Corwin Press.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall.

Kurniasari, Dkk. (2025). Dampak Kolaborasi Guru Dan Pustakawan Terhadap Penguatan Literasi Siswa Melalui Pembuatan Buku Antologi. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*.

Lailiya, N. R., Sukartiningsih, W., & Hendratno. (2025). Local Wisdom-Based School Literacy Movement And Elementary Students' Critical Reading Skills. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education, 4*(4). Https://Doi.Org/10.56916/Jirpe.V4i4.1548

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.

Loertscher, D. V. (2008). *The New School Learning Commons: Where Learners Win*. Hi Willow Research & Publishing.

Lutfiah, H., Jamil, N. L., & Nurjannah, N. (2024). Mengintegrasikan Kekayaan Budaya Dalam Program Anti Nakal (Anak Tidak Lupa Kearifan Lokal) Sebagai Pilar Pendidikan Karakter. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series, 7*(3), 816–825. Https://Doi.Org/10.20961/Shes.V7i3.91724

Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Projek Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 1419–1426. Https://Doi.Org/10.31004/Jptam.V8i1.12590

Merga, M. K. (2021). The Role Of The Library Within School-Level Literacy Policies And Plans In Australia And The United Kingdom. *Journal Of Librarianship And Information Science, 53*(2), 195–207. Https://Doi.Org/10.1177/0961000620926102

Nasution, A. (2022). Gerakan Literasi Berbasis Local Wisdom Melalui Buku Budaya Mandailing Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Nurpuzianah, Dkk. (2023). Peranan Perpustakaan Taman Literasi Dalam Meningkatkan Budaya Cinta Membaca. *Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia*.

Pappas, M. L., & Tepe, A. E. (2002). *Pathways To Knowledge And Inquiry Learning*. Libraries Unlimited.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 129.

Rohmadhani, B. S., Sobri, H. A. Y., & Gunawan, I. (2019). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Untuk Mewujudkan Sekolah Yang Unggul. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 2*(4), 188–193. Https://Doi.Org/10.17977/Um027v2i42019p188

Saenab, S., Yunus, S. R., Saleh, A. R., & Astuti, W. (2024). Integrating Kajang's Local Wisdom With Culturally Responsive Teaching: A Path To Elevate Students' Science Learning Achievement. *Jurnal IPA Terpadu*. Https://Doi.Org/10.35580/Ipaterpadu.V8i3.67938

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. Jossey-Bass.

Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat Untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal Pada Kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10*(1). Https://Doi.Org/10.37755/Sjip.V10i1.1302

Trisno, M., Muhammadiah, M., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Borneo Journal Of Education (BJE), 5*(1), 164–169. Https://Doi.Org/10.35965/Bje.V5i1.5316

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wibowo, A., Et Al. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Asih, N. M. (2023). Evaluative Study: Literacy Outreach Program Based On Local Wisdom At SDN 1 Apuan Bangli. *Journal Of Innovation In Educational And Cultural Research*. Https://Doi.Org/10.21009/JISAE.091.32533